

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan pasar yang dikelola secara terorganisir dengan aktivitas perdagangan surat berharga, seperti surat utang, saham, reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Perusahaan dalam memulai dan menjaga kelangsungan hidupnya membutuhkan dana. Dana tersebut dapat diperoleh melalui penerbitan surat-surat berharga yang nantinya akan diperjual belikan dalam pasar modal tersebut. Pembelian surat-surat berharga disebut penanaman modal atau disebut juga investasi. Sehingga pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan, dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Untuk keperluan investasi saham di pasar modal, investor memerlukan informasi mengenai perusahaan. Salah satu sumber informasi yang digunakan investor adalah laporan keuangan. Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut (Ofeni, 2016).

Salah satu bagian dari laporan keuangan adalah laporan laba rugi perusahaan. Laporan laba rugi perusahaan menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan hingga menghasilkan suatu laba atau rugi bersih. Laba atau laba bersih merupakan laba operasi dikurangi pajak, biaya bunga, biaya riset, dan pengembangan (Hansen dan Mowen, 2001). Laba bersih disajikan dalam laporan

laba rugi dengan mengurangi antara pendapatan dengan biaya. Laba yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya agar tidak menyebabkan kesalahan investor dalam pengambilan keputusan (Irawati, 2012). Investor sebagai pihak yang memerlukan informasi laba perusahaan, akan segera bereaksi terhadap laba yang diumumkan perusahaan (Prastowo, 2007).

Pada waktu perusahaan mengumumkan laba tahunan, ada dua jenis informasi yang dapat ditangkap pasar yaitu *good news* dan *bad news*. Bila laba aktual lebih tinggi dibandingkan prediksi laba yang selama ini dibuat investor, maka terjadi *good news*. Sehingga investor akan merevisi ke atas terhadap laba dan kinerja perusahaan dan membeli saham perusahaan tersebut. Sebaliknya jika hasil laba aktual lebih rendah dari prediksinya, yang berarti *bad news* maka investor akan merevisi ke bawah dan segera menjual saham perusahaan tersebut (Ambarwati, 2008).

Informasi yang bersifat *bad news* terjadi pada PT Jasa Marga Tbk. (JSMR) yang mengalami penurunan laba. Laba tahun berjalan periode 2018 tercatat sebesar IDR 2.036.491.035, lebih kecil dibanding laba tahun berjalan periode 2017 yaitu IDR 2.094.656.062 (www.idx.co.id). Akibat laba yang menurun tersebut, harga saham juga menurun dari IDR 6.375 per lembar saham di tahun 2017 menjadi IDR 4.800 di tahun 2018 (www.idnfinancial.com).

Selain *bad news*, jenis informasi lainnya saat perusahaan mengumumkan laba perusahaan adalah *good news*. Contoh *good news* terjadi pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk. (PGAS) yang mengalami kenaikan harga saham IDR 2.210 per

lembar saham di tahun 2018 dari IDR 1.755 per lembar saham di tahun 2017 (www.idnfinancial.com). Kenaikan harga saham ini akibat adanya kenaikan laba tahun berjalan periode 2018 sebesar IDR 364.638.660, lebih besar dibandingkan dengan laba tahun berjalan periode 2017 yaitu IDR 253.288.744 (www.idx.co.id).

Hal di atas sejalan dengan pemikiran Ball dan Brown (1968) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengumuman laba perusahaan dengan perubahan harga saham. Pada saat diumumkan laba mengalami kenaikan, maka terjadi kecenderungan positif pada harga saham. Sebaliknya jika diumumkan laba mengalami penurunan terjadi perubahan negatif pada harga saham. Pengumuman laba di pasar modal menyebabkan pasar akan bereaksi yang dapat dilihat dari pergerakan saham (Mulyani, 2007).

Akan tetapi, ternyata setiap kenaikan laba tidak selalu diikuti dengan perubahan harga saham positif yaitu terjadi kenaikan pada harga saham, bahkan sebaliknya pada saat penurunan laba juga tidak selalu diikuti dengan perubahan harga saham negatif yaitu terjadi penurunan pada harga saham. Setiap kenaikan laba yang tidak selalu diikuti dengan perubahan harga saham positif yang ditandai dengan naiknya harga saham ataupun sebaliknya mengindikasikan bahwa dalam pengambilan keputusan ekonomi, investor tidak hanya membutuhkan informasi laba saja melainkan banyak informasi-informasi lainnya (Ofeni, 2016).

Investor sering kali menilai terlalu tinggi *good news* atau menilai terlalu rendah *bad news*. Kondisi semacam ini jika terjadi berulang kali akan menyebabkan koreksi harga saham pada periode berikutnya, harga saham yang sebelumnya rendah akan tinggi dan begitu juga sebaliknya. Koreksi atas harga saham tersebutlah yang dinamakan *overreaction* (DeBond and Thaler, 1985). *Overreaction* adalah peristiwa

yang dianggap dramatis oleh investor, dapat menyebabkan investor bereaksi secara berlebihan. Reaksi berlebihan ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham (Pratama dkk., 2016).

Fenomena harga saham yang tidak normal adalah sebagai bukti bahwa pasar bereaksi secara berlebihan dalam merespon informasi. Fenomena *overreaction* yang sedang terjadi saat ini adalah IHSG yang melemah karena dihadapkan dengan resesi. Resesi merupakan penurunan aktivitas ekonomi yang sangat signifikan yang berlangsung selama lebih dari beberapa bulan. Sebuah perekonomian bisa dikatakan mengalami resesi jika pertumbuhan ekonominya negatif selama dua kuartal berturut-turut. CNBC Indonesia memberitakan bahwa perdagangan hari Rabu (2/10/2019) diawali dengan koreksi sebesar 0,22% ke level 6.124,44, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bisa segera membalikkan keadaan dengan merangsek ke zona hijau. Sayangnya, IHSG kemudian kembali ke zona merah dan kini terlihat nyaman berada di sana. Pada pukul 11:00 WIB, indeks saham acuan di Indonesia tersebut ditransaksikan melemah 0,38% ke level 6.115,13. Kinerja IHSG senada dengan seluruh bursa saham utama kawasan Asia yang juga sedang ditransaksikan di zona merah: indeks Nikkei turun 0,65 %, indeks Hang Seng jatuh 0,56 %, indeks Straits Times melemah 0,99 %, dan indeks Kospi terkoreksi 1,42 %. Kekhawatiran bahwa AS akan masuk ke jurang resesi kembali mencuat. Untuk diketahui, sinyal bahwa AS akan masuk ke jurang resesi sebelumnya sudah disuarakan oleh pasar obligasinya sendiri (CNBC Indonesia).

Selain AS, Hong Kong juga mengalami resesi akibat demonstrasi yang terjadi berbulan-bulan. Padahal diketahui bahwa Hong Kong masuk ke dalam 10

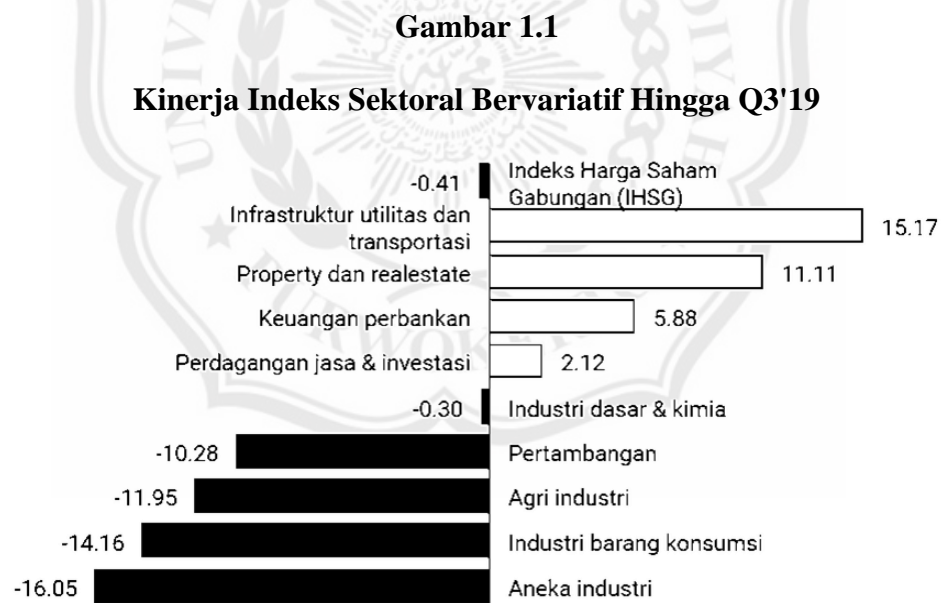
besar negara atau wilayah penanam modal terbesar di Indonesia. Dilansir dari *www.katadata.co.id*, pada kuartal III 2019, ekonomi Hong Kong mengalami kontraksi sebesar 3,2 % dibandingkan kuartal sebelumnya. Kinerja kuartal III 2019 yang turun menggenapi kriteria untuk masuk dalam resesi. Pada kuartal II 2019, ekonomi Hong Kong turun 0,4 % (*www.katadata.co.id*).

Walaupun sedang dihadang resesi, nampaknya dampak resesi tersebut pada perekonomian Indonesia tidak terlalu berpengaruh signifikan. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto menyebut resesi Hong Kong tak akan berdampak signifikan pada perekonomian Indonesia. Pasalnya, menurut dia, Indonesia memiliki pasar domestik yang cukup kuat. Selain itu, hubungan perdagangan antara Indonesia dengan Hong Kong hanya sebatas perpindahan kapal atau *transshipment*. Adapun kegiatan ekspor dan impor ke dan dari Tiongkok yang semula melalui Hong Kong juga sudah dilakukan secara langsung. “Selama ini kan mereka *transshipment* saja, tapi fungsinya berubah karena Indonesia kan langsung ke China. Jadi enggak begitu pengaruh,” ujar Airlangga di Kemenko Perekonomian, Selasa (5/11) (*www.katadata.co.id*).

Pernyataan Airlangga diperkuat oleh Issa Almadadi dalam *www.bareksa.com* yang menyatakan bahwa perekonomian Indonesia berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan III 2019 mencapai Rp4.067,8 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp2.818,9 triliun. Hasilnya, Badan Pusat Statistik (BPS) menyampaikan, ekonomi Indonesia triwulan III 2019 terhadap triwulan III 2018 tumbuh 5,02 persen (Bareksa.com). *Director & Portfolio Manager Schroders Investment Management Indonesia*,

Irwanti juga menyatakan pada Selasa, 5 November 2019 bahwa reaksi pasar tidak akan berlebihan (tidak ada *overreaction*) karena pertumbuhan ekonomi sesuai ekspektasi dengan survei pasar di angka 5 persen.

Pendapat Irwanti tersebut di atas tidak terlalu kuat sehingga dibutuhkan informasi lain mengenai *overreaction*. Informasi tambahan diperoleh dalam lingkup yang lebih kecil yaitu informasi mengenai kinerja saham sektoral di BEI. Dilansir dari *www.investasi.online* berdasarkan data pasar yang diolah oleh CNBC Indonesia, terdapat sektor saham yang berkinerja baik bahkan terbaik di tengah perekonomian yang tak menentu di kuartal III/2019, sektor tersebut adalah sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi.



*Angka dalam persentase, data hingga (30/9/19)

Chart: Tim Riset CNBC Indonesia Source: Bursa Efek Indonesia (BEI)

Diagram tersebut menunjukkan investasi di sektor infrakstruktur, utilitas dan transportasi menempati angka tertinggi dibanding sektor lain. Saham-saham yang masuk dalam kategori sektor ini banyak diburu oleh para pelaku pasar di

tengah kondisi yang tidak menentu, sehingga sektornya mengalami penguatan sebesar 15,17% sejak awal tahun hingga penghujung kuartal ke-3 (CNBC Indonesia).

Penguatan sektor Infrastruktur didukung oleh sejumlah faktor, antara lain:

1. Sentimen negatif terhadap saham-saham dari sektor Infrastruktur sudah mulai berkurang karena pendanaan akan dicarikan tahun ini.
2. Laporan keuangan tahun 2018 dari perusahaan-perusahaan di sektor Infrastruktur menampilkan kinerja yang lebih baik.
3. Bank Indonesia diperkirakan tidak akan menaikkan suku bunga lagi, sejalan dengan arah kebijakan bank sentral AS (*Federal Reserve*) yang semakin konservatif. Dengan demikian, maka beban bunga bank bagi perusahaan-perusahaan di sektor ini juga bakal berkurang.

Selain kuatnya faktor fundamental, pakar saham ternama Teguh Hidayat juga menilai sektor ini atraktif karena valuasi saham emiten yang terhitung masih murah dan terjangkau. Sejalan dengan itu, ia merekomendasikan saham-saham BUMN dari sektor Infrastruktur, karena lebih berpotensi terlibat dalam penggarapan pembangunan infrastruktur yang sedang digalakkan oleh pemerintah (www.Investasi.online).

Fenomena di atas menandakan bahwa pasar masih merespon secara berlebihan (*overreaction*) pada sektor infrakstruktur, utilitas dan transportasi hingga kuartal III periode 2019. Reaksi pasar yang berlebihan (*overreaction*) diukur dengan *abnormal return* dari sekuritas yang ada. *Abnormal return* merupakan salah satu indikator yang dipakai guna melihat keadaan pasar yang terjadi. *Abnormal*

return kemudian digunakan dalam perhitungan *earnings response coefficient* (Arif, 2016). *Earning response coefficient* (ERC) adalah reaksi atas laba yang diumumkan (*published*) oleh perusahaan. Reaksi-reaksi ini mencerminkan kualitas dari laba yang dilaporkan perusahaan (Paramita dan Hidayanti, 2013).

Pengaruh reaksi pasar (investor) terhadap laba akuntansi yang diumumkan ini tidak selalu konstan melainkan bervariasi baik antar perusahaan, variabel pengujian maupun periode pengujian. Perbedaan *cross sectional* ini kemudian dimanfaatkan peneliti untuk menguji beberapa variabel terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Oleh karena itu, penting untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor penentu ERC dalam lingkungan dan waktu yang berbeda (Tanusdjaya dan Ramli, 2018).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *earning response coefficient*, yang pertama adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi dianggap sebagai suatu reaksi yang menunjukkan kehati-hatian dalam mengantisipasi ketidakpastian dimasa mendatang. Godfrey dkk. (2010) mengungkapkan konsep konservatisme yaitu mencatat beban, kerugian dan kewajiban secepat mungkin, walaupun bukti yang dimiliki mungkin lemah; namun bagaimanapun juga, untuk mencatat pendapatan, keuntungan dan aset harus didukung dengan bukti yang lebih substansial sebelum dapat dilakukan pencatatan. Dengan kata lain, konservatisme adalah mengakui biaya dan kerugian lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi (Basu, 1997). Konsep konservatisme menimbulkan dua pendapat yang bertentangan, yaitu pendapat

pertama yang menyatakan bahwa akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berkualitas, dan pendapat kedua yang menyatakan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang bias (Dewi, 2003).

Natalia dan Ratnadi (2017) menunjukkan bahwa konservatisme berpengaruh negatif pada *earnings response coefficient*. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konservatisme maka tingkat *earnings response coefficient* akan semakin rendah. Konservatisme akuntansi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pergerakan laba berfluktuasi yang membuat minat investor terhadap laba menjadi lebih rendah (Basuki *et al*, 2017). Penerapan akuntansi konservatif berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* karena semakin konservatif, laba perusahaan cenderung berfluktuasi karena dapat menghasilkan bias penghasilan dan cenderung melaporkan laba yang tidak aktual (Utami, 2015).

Penelitian Assegaf (2007) mengatkan sebaliknya yaitu bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap *earning response coefficient*. Manajemen perusahaan adalah pihak yang dapat melakukan manipulasi laporan keuangan agar menghasilkan informasi yang dapat mempengaruhi harga sahamnya. Dengan adanya konservatisme akuntansi, dapat melindungi investor dari kekeliruan menilai informasi laba yang tinggi namun tidak disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi ERC adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR). CSR merupakan salah satu bentuk pengungkapan sukarela yang mengungkapkan informasi keuangan dan non-keuangan berhubungan dengan interaksi organisasi

dengan lingkungan fisik dan sosialnya yang dinyatakan dalam laporan keuangan perusahaan (Hidayati dan Murni, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan Hidayati dan Murni (2009) menyatakan adanya CSR dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam mengambil keputusan investasi. Apabila investor masih kurang yakin dengan adanya informasi laba, informasi CSR bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

Kartadjudjuma (2010) yang menunjukkan bahwa CSR *disclosure* memiliki pengaruh negatif terhadap ERC. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayekti dan Wondabio (2007) menyimpulkan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap ERC. CSR dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Pengurangan ketidakpastian tersebut akan mengurangi ERC, sehingga CSR yang dilakukan oleh perusahaan akan menurunkan ERC. Semakin luas (semakin banyak) informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diungkapkan perusahaan, investor diharapkan tidak lagi hanya memperhatikan informasi laba perusahaan dalam berinvestasi.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *earning response coefficient* adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial mensyaratkan informasi yang berkualitas dalam menjalankan tugas pengawasannya. Sehingga kepemilikan manajerial akan cenderung menginginkan laba yang berkualitas. Pihak manajemen yang memiliki saham perusahaan juga mempunyai kepentingan pribadi yaitu adanya *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Sesuai dengan pernyataan Bringham dan Houston (2001), manajer mempunyai wewenang untuk memaksimalkan harga saham perusahaan. Jika manajer

meningkatkan harga saham perusahaan maka pemegang saham akan beranggapan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik dan juga membuat laba perusahaan meningkat karena para investor yang menginvestasikan dananya ke perusahaan. Sehingga selain manajer mendapatkan kompensasi atau bonus dari pemegang saham karena dinilai telah mampu meningkatkan laba perusahaan, manajer juga mendapatkan *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya tersebut.

Faktor terakhir yang mempengaruhi *earning response coefficient* adalah kualitas audit. Audit yang berkualitas akan memberikan laporan keuangan yang terpercaya bagi investor. Semakin baik kualitas audit suatu perusahaan maka respon investor juga semakin baik (Kristanti dan Almilia, 2018).

Auditor yang berkualitas tinggi, dapat mendeteksi tindak manipulasi laba sebab mereka memiliki pengetahuan yang lebih mumpuni dan dapat mencegah tindakan manajemen yang oportunistik (Becker *et al.*, 1998). Becker *et al* (1998) mengatakan komite audit yang telah teruji kualitasnya yakni yang berasal dari KAP *Big Four*. Peneliti lainnya dilakukan oleh Mayangsari (2004) menyatakan tidak terdapat perbedaan respon pasar antara laporan keuangan yang diaudit oleh auditor spesialis (*Big Four*) dengan yang diaudit oleh auditor nonspesialis. Hal ini disebabkan, investor hanya memperhatikan nilai laba (laba perlembar saham) tanpa peduli ketepatan angka laba tersebut. Sehingga kualitas audit dalam hal ini reputasi KAP *Big Four* tidak mampu meningkatkan persepsi kualitas laba dimata investor yang mengakibatkan pasar tidak merespon mekanisme ini secara reaktif yang tercermin dari rendahnya nilai ERC.

Penelitian ini merupakan replikasi pada penelitian Suryani (2012) dengan perbedaan dengan penelitian ini yang pertama adalah penambahan variabel penelitian yaitu *corporate social responsibility*, kepemilikan manajerial dan kualitas audit. Perbedaan kedua dengan penelitian sebelumnya yaitu sampel penelitian. Sampel penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti menggunakan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi karena masih sangat jarang dilakukannya penelitiannya tentang ERC. Sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi menjadi faktor kunci untuk mendukung pembangunan nasional. Investasi pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi di suatu negara dapat berperan untuk menghasilkan stimulasi pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.

Perbedaan ketiga adalah tahun penelitian, di mana penelitian ini dilakukan pada tahun 2015-2018. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan 2015-2018 dengan alasan periode tersebut merupakan periode paling dekat dengan waktu dilakukannya penelitian dengan maksud untuk memperbarui data sehingga dapat dijadikan acuan pada penelitian selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengambil judul: “PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *EARNING RESPONSE COEFFICIENT* (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perlu adanya ruang lingkup untuk mempermudah penjelasan. Dalam penelitian ini penulis membuat beberapa identifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap *earning response coefficient*?
2. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap *earning response coefficient*?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *earning response coefficient*?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap *earning response coefficient*?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih fokus, spesifik dan mendalam maka peneliti memandang masalah penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabel dan periode penelitian. Oleh karena itu, penulis membatasi penelitian hanya berkaitan dengan pengaruh konservatisme akuntansi, *corporate social responsibility*, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit terhadap *earning response coefficient*. Selain itu, peneliti juga membatasi periode penelitian ini yaitu dengan periode tahun 2015-2018.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap *earning response coefficient*.
- b. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap *earning response coefficient*.
- c. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *earning response coefficient*.
- d. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap *earning response coefficient*.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain berupa:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi akuntansi, terutama faktor yang berpengaruh pada *earning response coefficient* seperti konservatisme akuntansi, *corporate social responsibility*, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain:

1) Bagi Penulis

Menambah wawasan untuk mengetahui bagaimana pengaruh konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit terhadap *earnings response coefficient* dan juga sebagai syarat dalam menempuh ujian sidang sarjana ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

2) Bagi Perusahaan (Emiten)

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bukti empiris bahwa evaluasi terhadap langkah dan kinerja perusahaan. Selain itu dapat dilakukan untuk mengkaji dampak kebijakan perusahaan dimasa mendatang dan informasi untuk menghasilkan laba yang berkualitas agar investor tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan.

3) Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor di pasar modal mengenai laba dan *return* saham perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan masukan yang optimal dalam melakukan investasi di pasar modal.

4) Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan menambah literatur mengenai faktor yang mempengaruhi ERC, juga sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

